

[Dimensi Mistik Haji dalam Kitab Primbon Sembahyang](#)

Ditulis oleh Alfi Saifullah pada Minggu, 08 Juni 2025



Dalam khazanah kitab-kitab Nusantara, ibadah haji mendapatkan perhatian khusus dari para ulama. Bukan saja karena jamaah Haji Indonesia terbanyak sedunia, namun kepakaran dan produktivitas ulama-ulama Nusantara dalam menghasilkan kitab tidak perlu diragukan.

Misalkan saja, *Manasik Al-Haj wa Al-Umroh* karya Syaikh Muhammad Sholih bin Umar As-Samaroni atau Mbah Sholeh Darat, *Tuntunan Masik Ringkes* dan *Mudzakiroh Juyubil Hujaj* karya K.H. Bisri Musthofa Rembang, *Risalah Rahasia Haji dan Umrah* karya K.H. Muhammad Syukri Unus Martapura, dan *Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*.

Judul kitab yang terakhir ini tergolong unik. Dengan ketebalan 240 halaman, kitab yang diterbitkan *Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan* Surabaya tersebut tidak

mencantumkan siapa penulisnya alias anonim. Hanya diketahui kapan kitab itu selesai ditulis, yakni 1350 H (hlm 240). Dalam penelitiannya yang berjudul *Studi Hermeneutika Terhadap Primbon Sembahyang Karya Sunan Kalijaga*, Siti Fatimah mengatakan, penulis Primbon Sembahyang adalah Sunan Kalijaga, salah satu anggota Walisongo. Ia merujuk halaman 145, yang mana terdapat sub judul berbunyi, *Punika berkah saking Sunan Kalijaga Demak*.

Rupanya ia kurang jeli dalam membaca. Bukan Sunan Kalijaga yang menulis kitab, namun tuntunan mendirikan rumah pada bab tersebut merupakan wejangan yang dinisbatkan kepada Sunan Kalijaga. Siti juga lupa, di dalam *Primbon* terdapat bacaan Ratibul Haddad (hlm 92) karya Habib Abdullah Al-Haddad (w 1720), tokoh yang baru lahir setelah 42 tahun Sunan Kalijaga wafat (w 1592).

Ditinjau dari isinya, kitab ini tak jauh berbeda dengan kitab *Perukunan Melayu* yang populer di daerah rumpun Melayu. Isinya menguraikan ibadah keseharian seperti shalat, puasa, zakat, doa-doa, dan bab nikah. Karena berjudul *Primbon*, kitab ini cukup unik terdapat berbagai perhitungan mistik seperti, hari baik, gerhana, *neptu* dan sejenisnya (hlm 136-163). Secara umum, *Primbon* sendiri terambil dari kata *imbon* yang arti literalnya mengering. Adapun dalam kamus Bahasa Jawa *Primbon* mempunyai arti, “*buku utawa layang sing ngemot petungan, pethek lan sakpinunggal*.” (buku atau tulisan yang memuat berbagai perhitungan dan sejenisnya). Diberi judul *Primbon* bukan *Risalah*, *Majmu'*, atau *Kitab*, mungkin sasaran pembaca yang hendak dituju bukan kelompok santri, akan tetapi kalangan Abangan. Dengan mencantumkan bab-bab mistik, diharapkan kalangan Abangan lebih tertarik, lebih akrab dengan nilai-nilai Islam.

Baca juga: Persembahan dan Pujian

Pembahasan haji di dalam Primbon Sembahyang relatif lengkap, dimulai dari pembahasan secara fiqh, tasawuf, hingga mistik (hlm 200-237). Besar kemungkinan, pembahasan haji dan umrah dalam kitab ini mengacu terhadap Kitab *Manasik Al-Hajj* karya Imam Khatib Asy-syarbini (w 977 H), pengarang Kitab *Mughni Al-Muhtaj*. Sebab, dalam judul besar bab haji tertulis, *Manasik Syarbini, wa atimmu Al-Hajja wa Al-Umroh lillah* (hlm 200).

Usai menyebutkan syarat, rukun, dan wajib dalam haji dan umroh, penulis kitab menguraikan panjang lebar dimensi mistik Ibadah haji,

“Ibadah haji iku faidahe dadi isyaroh maring netepi panejane ing dalem olehe ing Allah kelawan temen riyadlohe. Lan olehe mbeningaken atine. Maka setuhune wong iku ora bisa tumeko maring Allah anging kelawan ngedohi ing hawa nafsune, tegese nyegah saking nginakaken nafsu lan ngerekso dzorurot ing dalem muhung ing Allah.”

Ibadah haji itu bermanfaat. Menjadi pertanda akan kuatnya tujuan hidup hanya kepada Allah semata. Melalui kuatnya *riyadloh*, serta menjernihkan hatinya. Maka sesungguhnya orang tersebut tidak bisa sampai kepada Allah, kecuali dengan menjauhi hawa nafsu. Maksudnya menghindari hinanya nafsu dan menjaga kedaruratan di dalam menghadap Allah (hlm 201).

Pada intinya pengarang kitab hendak menekankan, bahwa ibadah haji hendaknya jangan dipandang dari aspek fisik semata, namun semua rangkaian proses ibadah haji merupakan perjalanan *salik* untuk *wusul* menuju Allah. Karena seseorang harus menghilangkan *hijab* (penghalang) antara dirinya dengan Allah. *“Lan anging pestine aling-aling ira iku saking nafsu sira dewe,”* dan yang pasti penghalang tersebut tiada lain nafsumu sendiri (hlm 202).

Baca juga: Rahasia Burung Tekukur dalam Kitab Karya Ulama' Nusantara

Jika hati sudah bersih dari kotoran nafsu, maka jangan melihat orang-orang yang haji dengan penglihatan lahir atau batin semata. Lihatlah dengan penglihatan batin dengan yang haq, *“ningali haq belaka subhanahu wata'ala,”* (hlm 203). Penglihatan yang haq adalah melihat bahwa adanya gerak, diam, dan segala kemungkinan yang ada semata-mata dari Allah semata. Karenanya gerak diammu harus diarahkan hanya untuk Allah (hlm 205).

Yang lebih uniknya lagi, pengarang kitab memberikan sebuah ilustrasi tentang *goal setting* yang hendak dicapai dalam haji. Ilustrasi tersebut berupa gambar sebuah bunga didalam pot (hlm 208).



Ilustrasi ikhlas.

Ini adalah merupakan metafora tentang konstruksi ibadah haji secara keseluruhan. Syarat haji diibaratkan tanah sebagai media tanam. Rukun dan wajib haji dengan batang dan ranting. Sebaliknya sunnah-sunnah dalam haji disimbolkan dengan daun. Dan yang paling puncak, buah atau bunga sebagai simbol keikhlasan, tujuan utama yang hendak dicapai.

Keikhlasan, dalam pengertian ini, adalah saat seseorang melepas dirinya sendiri. Saat tak ada lagi pengakuan, yang ada hanya kehendak untuk menyatu. Untuk *thawaf* di sekitar Tuhan, bukan di sekitar ambisi manusia.

Namun di dalam ilustrasi tersebut, pengarang mencantumkan bait ke-9 dari nadzom Zubad karya Ibnu Ruslan yang berbunyi,

Baca juga: *Supaya Mendapatkan Ilmu yang Bermanfaat dan Berkah, Baca Kitab Bustanul Azaim Karya Kiai Romzi*

?????? ?????? ? ????? # ??? ?? ????? ??? ?????

Dan setiap orang yang beramal tanpa disertai dengan ilmu maka amalnya akan tertolak lagi tidak diterima.

Secara eksplisit penulis kitab hendak menegur dengan halus. Ia seakan berkata, “*Ora ono*

haji kang mabrur yen ora sinau dhisik” (tidak ada haji yang mabrur jika tidak belajar terlebih dahulu). Ini bukan untuk menggertak orang dengan dalil, tetapi untuk menuntun kepada pemahaman yang jujur tentang makna ibadah. Karena ilmu mendahului amal. Tanpa ilmu, amal hanyalah gerak tanpa arah.

Alhasil, kitab *Primbon Sembahyang* dengan cara yang sederhana, mengingatkan kita untuk meraih buah ibadah haji. Karena haji sejatinya, bukan berapa kali ke Makkah. Bukan gelar, pujian, dan kebanggaan. Tetapi perjumpaan hamba dengan Tuhan, keadaan batin yang sunyi, jernih, dan pasrah. Dan itu semua tampak dari seberapa jauh kita berubah setelah kembali. Pada akhirnya semua kembali pada satu kata yang ditekankan pada kitab ini: ikhlas. *Wallahu a'lam*.

Bahan Bacaan

Anonim, 1931, *Majmu' Kitab Primbon Sembahyang*, Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.

Siti Fatimah, 2020, *Studi Hermeneutika Terhadap Primbon Sembahyang Karya Sunan Kalijaga*, Skripsi IAIN Jember.

Tim Penyusun, 2005, *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.